

## TAREKAT NAQSYABANDIYAH KHALIDIYAH DAN EKSISTENSINYA DI PLOSOKUNING TAHUN 1954-1995

Oleh: Arif Krisna S.M., Prodi Ilmu Sejarah, Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta, [12407144011@student.uny.ac.id](mailto:12407144011@student.uny.ac.id)

### ABSTRAK

*Interaksi dengan Timur Tengah termasuk Arab berdampak besar bagi proses islamisasi bangsa Indonesia. Dampak yang terjadi, muncul dan berkembang berbagai tarekat yang turut berperan dalam islamisasi masyarakat. Tarekat dalam perkembangannya mampu menarik hati masyarakat sehingga dapat menyebar dan diterima terutama di Jawa. Tarekat tersebut dibawa oleh jamaah haji pasca kembali dari mekah, satu diantaranya adalah Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah. Dalam perkembangannya tarekat ini mampu menyebar dan berkembang di Plosokuning. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Jawa, proses masuk dan perkembangan di Plosokuning dan pengaruhnya dalam bidang sosial, budaya dan sosial, ekonomi.*

*Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tarekat pada pertengahan abad ke-19 di Jawa mampu berkembang dengan baik. Berbagai macam tarekat mampu tumbuh dan berkembang disana salah satunya Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah. Munculnya Tarekat ini dipengaruhi oleh adanya interaksi antara Muslim di Jawa dengan Mekah melalui ibadah haji. Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah berkembang hingga ke berbagai wilayah salah satunya di Plosokuning pada tahun 1954. Dalam perkembangannya Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Plosokuning mendapatkan respon positif dari masyarakat. Terjadinya arus modernisasi direspon secara terbuka sehingga tarekat ini mampu bertahan di tengah perkembangan zaman. Pada tahun 1970-an Plosokuning dikenal sebagai kampung miskin. Faktor utamanya adalah ketidakmampuan mereka dalam menyesuaikan diri dengan kondisi zaman. Hal tersebut mempengaruhi tindakan, mentalitas serta pola pikir. Pengaruh dari adanya Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah yakni, menumbuhkan kesadaran masyarakat terhadap keseimbangan dalam hidup, meningkatkan kemampuan ekonomi masyarakat melalui program kewirausahaan sehingga masyarakat sejahtera.*

**Kata Kunci:** Tarekat, Naqsyabandiyah Khalidiyah, Plosokuning

### **PLOSOKUNING NAQSYABANDIYAH KHALIDIYAH TARIQA AND ITS EXISTENTION IN 1954 TO 1995**

#### **Abstract**

*Middle-east interaction, including Saudi had a great impact of Islamization in Indonesia. Therefore, various tariqas appeared and developed in the process of Islamization in the society. On progress, society had interest on tariqa, so it spread across Java Island. Some tariqas were brought by the pilgrims back from Mecca, one of them was the Naqsyabandiyah Khalidiyah Tariqa. In its development, the tariqa spread and developed in Plosokuning. The purpose of this research is to understand the development of Naqsyabandiyah Khalidiyah in Java, the beginning and development process in Plosokuning and its economic social and cultural influence.*

*The study result indicated that tariqas, in the mid-19th century, in Java were able to develop well. Various tariqas were able to develop in Java, one of them Naqsyabandiyah Khalidiyah Tariqa. The emergence of this tariqa was influenced by the interaction between muslim in Java and Mecca through the pilgrimage. In 1954, Naqsyabandiyah Khalidiyah Tariqa expanded to various regions, one of them was in Plosokuning. In that time, Naqsyabandiyah Khalidiyah Tariqa in Plosokuning received positive responses from the society. The tariqa could adapt the modernization, so it could survive through the times. In the 1970s, Plosokuning was known as a poor village and the main factor was inability to adapt to the conditions. It affected action, mentality and mindset. The influence of the Naqsyabandiyah Khalidiyah Tariqa was to raise public awareness of the balance in life.*

**Keyword:** Tarekat, Naqsyabandiyah Khalidiyah, Plosokuning

## PENDAHULUAN

Tasawuf merupakan cikal bakal dari ajaran tarekat, secara etimologi tasawuf memiliki arti yang beragam. Menurut Muhammad Shidiq Arjun, tasawuf bermakna meninggalkan sifat tercela menuju kepada sifat-sifat yang diridhoi oleh Allah S.W.T. Hal itu wajib dilakukan agar setiap saat selalu dalam lindungan serta ridho dariNya.<sup>1</sup> Tasawuf dan tarekat dapat diterima oleh masyarakat Jawa karena terdapat kesamaan orientasi berupa penekanan pada aspek *bathiniyah*.<sup>2</sup>

Tarekat kebanyakan tumbuh dan berkembang pada wilayah yang kuat dengan karakter Islam. Hal tersebut terlihat jelas dalam kehidupan masyarakat Plosokuning yang kuat akan keberadaan tarekatnya. Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah merupakan salah satu tarekat yang berkembang di Plosokuning. Ajaran tarekat ini masuk ke wilayah Plosokuning pasca kemerdekaan dibawa oleh K.H.R. Nachrowi Qs pada tahun 1954.<sup>3</sup>

Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah mengalami dinamika dalam proses perkembangannya. Sistem pemerintahan baru menghasilkan kebijakan politik yang baru. Hal tersebut otomatis berpengaruh pada semua bidang mulai bidang ekonomi, sosial, pendidikan, budaya hingga agama.<sup>4</sup> Modernisasi masa orde baru berpengaruh terhadap kondisi masyarakat. Banyak tarekat tidak dapat bertahan karena kurang mampu berselararas dengan kondisi zaman. Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah memberikan warna tersendiri bagi dinamika masyarakat Plosokuning. Adapun hal tersebut terlihat saat Kyai Irfa'i Nachrowi memimpin.

---

<sup>1</sup>Muhammad Shidiq Ajun, *Sufisme: sebuah Refleksi Kritis*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2003), hlm. 103-105.

<sup>2</sup>Mark S. Woodward, *Islam Jawa Kesalehan Normative Versus Kebatinan*, (Yogyakarta: LKIS, 1999), hlm. 70.

<sup>3</sup>Dewi Kurniawati, "Dinamika Kaum Priyayi Santri di Plosokuning Minomartani Ngaglik Sleman Yogyakarta Tahun 1970-2012", *Skripsi*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2016), hlm. 2.

<sup>4</sup>M.C. Rickfles, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*, Terj, Tim Penerjemah Serambi, (Jakarta: PT. Serambi, Ilmu Semesta, 2008), hlm. 446-447.

Dia mempunyai pandangan tersendiri guna menyikapi arus moderisasi yang terjadi, Tarekat harus dapat berselararas dengan perkembangan zaman. Upaya untuk menyelararas diri terhadap perkembangan zaman adalah dengan memoderenisasi Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah menjadi sebuah lembaga melalui pendirian Pondok Pesantren Qasrul Arifin. Sebagai sebuah lembaga, Pondok Pesantren Qasrul Arifin bertujuan untuk membangun mentalitas dan mengembangkan masyarakat.<sup>5</sup> Melalui pesantren tersebut, Kyai Irfa'i Nachrowi akhirnya mampu mengubah mentalitas serta membangun masyarakat Plosokuning, salah satunya melalui program kewirausahaan yang dikelola oleh Majelis Taklim Qasrul Arifin (MATAQA) sebagai sarana untuk menjawab tantangan zaman.

Dengan berselararas serta lebih terbuka dengan perkembangan zaman akhirnya membuat tarekat ini mampu bertahan. Dalam perkembangannya pelatihan yang diberikan oleh Majelis Taklim Qasrul Arifin mendapat respon positif dari masyarakat khususnya para santri. Untuk lebih mengembangkan kemampuan ekonomi masyarakat didirikan Komptren sebagai koperasi simpan pinjam. Pada akhirnya masyarakat Plosokuning yang dulu berada dalam kemiskinan mampu kembali bangkit dan beradaptasi dengan kondisi zaman.

## METODE PENELITIAN

Sejarah sebagai ilmu tentu memiliki metode yang digunakan pada setiap penelitian. Metode sejarah pada dasarnya dapat dikatakan serupa yakni diawali dari tahapan pemilihan topik dilanjutkan dengan heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan diakhiri dengan penulisan. Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat historis yakni mencari, menemukan, serta menguji sumber-sumber sehingga mendapatkan fakta sejarah yang otentik dan dapat dipercaya. Metode penelitian merupakan suatu proses untuk menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Dalam penelitian ini, menggunakan empat tahapan penelitian. Empat tahapan yang digunakan dalam penelitian sejarah menurut Helius Sjamsuddin antara lain: heuristik (pengumpulan sumber), verifikasi (kritik sumber), interpretasi

---

<sup>5</sup>Bapak Ashadi, wawancara di Plosokuning pada 18 Januari 2018.

(penafsiran) dan historiografi (penulisan).<sup>6</sup> Heuristik merupakan suatu kegiatan dengan mengumpulkan sumber sejarah sebanyak-banyaknya. Proses selanjutnya adalah verifikasi atau kritik sumber sejarah. Pada tahap ini peneliti menelaah lebih jauh sumber tersebut untuk mendapatkan keautentikan dan kredibilitas sumber sejarah. Dalam tahap ini terbagi menjadi dua macam yaitu kritik eksternal dan kritik internal. Interpretasi adalah suatu kegiatan yang bertujuan untuk menafsirkan fakta sejarah dalam sumber sejarah secara objektif. Dalam pencarian fakta sejarah ini terbagi menjadi dua cara yaitu dengan sintesis dan analisis. Terakhir adalah historiografi atau penulisan adalah suatu kegiatan dengan merumuskan peristiwa sejarah secara kronologis dan sistematis. Dalam tahap ini peneliti menggunakan model penulisan sejarah analitis.

## HASIL PENELITIAN

### A. Deskripsi Sejarah Perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah

Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah adalah sebuah varian baru dari ajaran pangkalnya yakni Naqsyabandiyah. Tarekat ini merupakan tarekat yang muncul lebih belakangan dibanding tarekat lain. Nama Naqsyabandiyah dinisbahkan kepada pendirinya yakni Muhammad Baha'uddin al-Uwaisi al-Bukhari Naqsyabandy Qs. (717-791 H). Nama Tarekat Naqsyabandiyah diambil dari nama *Naqsyaband*, yang memiliki arti lukisan.<sup>7</sup>

Tarekat Naqsyabandiyah memiliki sebelas asas tarekat sebagai dasar pembelajaran. Delapan asas dicetuskan oleh Abdul Khaliq Ghudjdhawani dan tiga asas tambahan oleh Baha' ad-Din Naqsyaband. Asas tersebut sebagai berikut:

1. *Hush dar dam*, (sadar sewaktu bernafas). Menjaga dari kehampaan dan kelalaian ketika sedang bernafas tetap tersambung kepada Allah. Memberikan kekuatan spiritual yang akan membawa orang kepada keadan hampir kepada Allah. Terlupa atau kurang memperhatikan akan membawa kepada kematian spiritual yang menjauhkan diri dari Allah.
2. *Nazar bar qadam*, (memperhatikan setiap langkah diri). Pada konteks ini para pengikut Naqsyabandiyah haruslah menjaga langkah dalam kehidupannya dengan penuh kehati-hatian. Hal ini dilakukan agar tujuan ruhaniya tidak dikacaukan oleh hal disekelilingnya yang tidak relevan.
3. *Safardan waton*, (perjalanan mistik dalam diri). Melakukan perpindahan atau hijrah dari sifat-sifat yang tercela menuju kepada sifat yang terpuji. Melalui perjalanan batin untuk meninggalkan segala bentuk ketidaksempurnaan sebagai seorang manusia menuju kesadaran akan hakekatnya sebagai makhluk mulia.
4. *Khalwat dar anjuman*, (sepi di tengah keramaian). Pada konteks ini dapat diartikan menjadi dua pengertian. *Pertama*, dalam ranah batiniyah melalui dzikir secara pribadi maupun berjamaah (suluk), untuk lebih mendekatkan diri kepada Nya. Secara batiniyah *khalwat dar anjuman* dapat diartikan dengan melihat kebesaran Allah.
5. *Yad kard*, mengingat secara terus menerus dengan melfadzkan zikir *la ilaha illallah* baik secara keras maupun dalam hati secara konsisten. Zikir harus dilakukan secara terus menerus agar dalam hati bersemayam kesadaran akan keberadaan Allah yang permanen.
6. *Baz gasyt*, (menjagapemikiran sendiri). Untuk mengendalikan hati agar tidak condong kepada hal menyimpang. Seorang murid diharuskan membaca *dzikir tawhid* dan ketika berhenti diantara dua nafas diwajibkan membaca *ilahi anta maqsudi wa ridhaka mathlubi*, (“ya Tuhanku engkaulah tempatku memohon dan keridhoan Mu yang ku harapkan”).

<sup>6</sup>Helius Sjamsudin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2007), hlm. 89.

<sup>7</sup>Abu Bakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat, Kajian Historis Tentang Mistik*, (Solo: Ramadhani, 1993), hlm. 311.

Saat berzikir kalimat ini haruslah senantiasa bersemayam dalam diri untuk menuntun parasanya kepada Tuhan. Banyaknya hitungan dalam pengalamalan zikir ini dilakukan sesuai dengan perintah sang mursyid.<sup>8</sup>

7. *Nigah dasyt*, (memperhatikan pemikiran sendiri). Menjaga pikiran dan perasaan secara terus-menerus pada saat melakukan zikir tauhid. Hal ini dilakukan agar pikiran tidak menyimpang dari kesadaran akan Tuhan. Fungsi lainnya adalah untuk menjaga pikiran dan perilaku seseorang agar sesuai dengan makna dari kalimat tersebut.
8. *Yad dasyt* (pemusatan perhatian kepada Allah), merupakan penglihatan yang diberkahi secara langsung untuk berada disisi dzat Allah. Hal ini dapat terjadi ketika proses tawajuhan berlangsung. Mereka dapat menangkap dzat Allah yang mempunyai banyak nama maupun sifat-sifat. Penglihatan semacam ini dapat berlangsung dalam keadaan *jadzbah* ketika manusia telah mencapai derajat ruhani tertinggi.
9. *Wuqufi zamani*, (menempatkan dengan situasi kondisi). Mengamati secara teratur tangan teliti penggunaan waktunya. Sadar waktu ini terkait saat zikir yang harus dilakukan minimal dua jam atau tiga jam sekali. Seperti saat melakukan robtoh dan zikir tauhid yang minimal dilakukan dalam sehari sebanyak tiga kali.
10. *Wuquf-i Adadi*, (memperhitungkan dengan bilangan ganjil). Melihat atau mengamati hitungan dalam zikir dengan kata lain selalu dalam keadaan terjaga walaupun sedang berzikir. Hal ini terkait dengan jumlah bilangan zikir yang sangat banyak dari Tarekat Naqsyabandiyah.
11. *Wuquf-i Qalbi*, (mengharap ridho Allah). menjaga hati agar tetap terkendali melalui zikir agar memperoleh limpahan rahmat dari Nya. Taj Al-Din Zakariya menganjurkan untuk selalu

membayangkan gambar hati dengan nama Allah yang terukir didalamnya.<sup>9</sup>

Kitab pegangan utama Tarekat Naqsyabandiyah termasuk Khalidiyah di antaranya, *Jami' Al-Uslul fi-Auliya* karya Ahmad Dhiya Al-Gumusykhawani, dan *Tanwir al-Qulub* karya Muhamad Amin Al-Kurdi.<sup>10</sup> Teknik dasar Naqsyabandiyah, seperti kebanyakan tarekat lain adalah zikir. Zikir dilakukan secara berulang menyebut nama Tuhan dengan lafadz *la ilaha illallah*. Tujuan latihan itu adalah untuk mencapai kesadaran akan Allah secara langsung dan permanen. Zikir yang digunakan dalam Naqsyabandiyah adalah zikir dalam hati (*qalbi*) sedangkan tarekat lainnya umumnya menggunakan zikir keras (*jahri*). Hal tersebut diyakini berdasarkan pengalaman Baha' ad-Din Naqsyaband ketika belajar tarekat kepada Syekh Amir Kulal. Dia lebih menyukai zikir dalam hati (*qalbi*), daripada zikir keras (*jahri*). Tarekat Naqsyabandiyah dalam zikirnya mempunyai jumlah hitungan yang lebih banyak ketimbang tarekat lain.<sup>11</sup>

Tarekat Naqsyabandiyah memiliki dua jenis zikir antara lain, *ism al-dzat* (mengingat yang hakiki) dan *tauhid* (disebut sebagai *dzikir tahlil* atau *dzikir nafiy wa isbath*). *Dzikir ism al-dzat*, terdiri dari pengucapan asma Allah secara berulang-ulang dalam hati sebanyak ribuan kali yang difokus perhatiannya ditujukan hanya kepada Tuhan.<sup>12</sup> *Dzikir tauhid* atau dapat pula disebut *dzikir tahlil* atau *navy wal ishbath*. Zikir ini terdiri dari pembacaan perlahan disertai dengan olah nafas kalimat *la ilaha ilaallah* yang dibayangkan seperti menggambar jalan melalui tubuh. Bunyi *la* digambar dari daerah pusar menuju ubun-ubun. Bunyi *ilaha* turun kekanan dan berhenti

<sup>9</sup>H.A. Fuad Sa'id, *Hakekat Tarekat Naqsyabandiyah*, (Jakarta: PT. Al Husna Zikra, 1996), hlm. 49.

<sup>10</sup> Ahmad Khatib Al-Minangkabawi, *Sufisme Sebuah Refleksi Kritis*, (Medan: Islamiyah, 1965), hlm. 21.

<sup>11</sup>Martin van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia: Survei Historis, Geografis dan Sosiologis*, (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 52.

<sup>12</sup>H.A. Fuad Said, *op.cit.*, hlm. 54.

<sup>8</sup>Martin van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 77-78.

menuju bahu kanan dilanjutkan dengan kata *ila* menuruni bidang dada hingga menuju jantung. Terakhir kata Allah dihujamkan sekuat tenaga pada bagian jantung untuk memusnahkan segala macam kotoran dalam hati.<sup>13</sup>

Variasi lain yang diamalkan oleh pengikut Naqsyabandiyah yang lebih tinggi tingkatannya adalah *dzikir latha'if*. Pada zikir ini seseorang memusatkan kesadarannya dengan membayangkan nama Allah yang bergetar dan memancarkan sinar pada tujuh titik halus dalam tubuh. Titik-titik tersebut yakni (*qalb*), terletak selebar dua jari di bawah puting susu kiri. Jiwa (*ruh*), terletak diantara selebar dua jari di bawah susu kanan. Nurani terdalam (*siir*), terletak selebar dua jari diatas puting susu kiri. Kedalaman tersembunyi (*khafi*), terletak dua jari diatas puting susu kanan. Kedalaman yang paling tersembunyi (*akhfa*), terletak pada tengah-tengah dada. Akal budi (*Nafsh Nathikoh*), terletak pada belahan otak pertama. Raga (*kul jasat*), pada dasarnya bukan merupakan spot tetapi keberadaannya mencakup seluruh bagian tubuh tanpa kecuali.<sup>14</sup>

Zikir dapat dilakukan secara bersama maupun individu. Kebanyakan para penganut Naqsyabandiyah lebih sering melakukan secara sendiri, akan tetapi mereka yang tinggal dekat dengan seorang syaikh cenderung turut serta dalam pertemuan secara teratur saat zikir berjamaah berlangsung. Pada banyak tempat pertemuan seperti ini dilaksanakan dua kali dalam satu minggu yakni pada hari senin serta kamis. Pada tempat lain pelaksanaan dilaksanakan setiap seminggu sekali atau dalam selang waktu yang lebih lama.

Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah adalah percabangan terakhir dari Naqsyabandiyah. Adapun hal tersebut terjadi masa Syekh Maulana Khalid. Maulana Khalid mendorong terjadinya dinamika dalam tarekat Naqsyabandiyah dengan menanamkan semangat puritan dan aktivis. Dia adalah

seorang *mujaddid* (pebaharu) bergelar *dzuljanahain* (orang dengan dua sayap).<sup>15</sup>

Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah mengalami perkembangan yang luar biasa terlebih ketika tarekat ini berada di Mekah sebagai pusat Islam dunia. Maulana Khalid mengangkat dua orang khalifah di Hijaz bernama Khalid Al-Kurdi Al Madhani untuk Madinah serta Abdallah Arzinjani untuk Mekah. Pusat keilmuan tarekat berupa *zawiyah* banyak tersebar. Jabal Qubais merupakan salah satu *zawiyah* paling berpengaruh sebagai pusat keilmuan Naqsyabandiyah Khalidiyah.<sup>16</sup>

Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah masuk dan tersebar di Jawa khususnya Jawa Tengah dan Jawa Barat pada 1850-an. Tarekat ini mengalami perkembangan selama akhir abad ke-19 M dan awal abad ke-20 M. Penemuan kapal uap serta pembukan Terusan Suez telah mempermudah perjalanan para jamaah haji. Kapal berukuran besar dapat menyingahi Jiddah sehingga mampu memangkas waktu perjalanan. Masyarakat Jawa selain menunaikan ibadah haji juga belajar tarekat untuk menyempurnakan Islam mereka.<sup>17</sup>

Tarekat Naqsyabandiyah Khadiyah tersebar secara luas berkat *zawiyah* yang didirikan oleh khalifah Maulana Khalid bernama Abdallah Al-Arzinjani di Jabal Abu Qubais Mekah. Para penerusnya seperti Sulaiman Al-Qirmi, serta Sulaiman Zuhdi mengarahkan upaya penyebaran tarekatnya terutama kepada orang-orang *jawah* yang mengunjungi makah dan madinah dalam jumlah besar selama paruh ke dua abad ke-19. Ribuan orang dibai'at menjadi pengikut tarekat ini dan menjalani latihan selama *berkhalwat* di *zawiyah* tersebut. Pada tempat ini pula lusinan orang Indonesia menerima ijazah untuk mengajarkan tarekat ini di kampung halamannya.<sup>18</sup>

<sup>15</sup>Ahmad Khatib, *op.cit.*, hlm. 50.

<sup>16</sup>Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat*, (Yogyakarta: Gading, 2012), hlm. 232-233.

<sup>17</sup>*Ibid.*, hlm. 15.

<sup>18</sup>Hiriko Hirikhosi, *Kyai dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: LP3ES, 1985), hlm. 72.

<sup>13</sup>Sri Mulyati dkk., *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 95.

<sup>14</sup>Nur Djaman, *Tasawuf dan Tarekat Naqsyabandiyah: Pimpinan Prof. H. Saidi Syekh Kadirun Yahya*, (Medan : Usu Press, 2004), hlm. 69-70.

Persebaran Tarekat Naqsyabandiyah di Jawa khususnya Jawa Tengah tidak dapat dipisahkan dari beberapa orang khalifah Sulaiman Zuhdi Al-Makki. Para khalifah itu di antaranya, Kyai Muhammad Hadi (Mranggen), Kyai Ilyas (Sokaraja), dan Kyai Abdurrahman (Kebumen). Kyai Muhammad Hadi (Mranggen-Demak) merupakan khalifah yang paling banyak mencetak para penerus dari ajaran tarekat ini. Seorang kyai Muhammad Hadi telah diangkat oleh Sulaiman Zuhdi Al-makki menjadi khalifah pada tahun 1878-1879.<sup>19</sup>

Para khalifah yang diangkatnya pada kemudian hari mampu menjadikan tarekat ini tersebar luas di Jawa. Seperti kebanyakan para ulama tarekat sebelumnya, ajaran Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah dikembangkan sesuai dengan konteks masyarakat. Hal tersebut dilakukan agar tarekat dapat diterima masyarakat.

Pada akhirnya Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah dapat diterima oleh masyarakat. Wujudiyah atau *wahdat al wujud* yang semula menjadi paham dominan masa islamisasi Jawa perlahan tergeser oleh paham *wahdat al-syuhud* yang lebih tidak bertentangan dengan Islam. Paham *wahdat al-Syuhud* merupakan kebersamaan seorang hamba dengan Sang Pencipta. Ajaran pokoknya, meyakini satu-satunya wujud yang hakiki adalah Allah semata. Sifat pada diri manusia merupakan refleksi dari sifat-sifat Allah.<sup>20</sup>

Para khalifah dalam menyebarkan tarekat ini menggunakan pola yang berbeda. Awalnya mereka mendirikan sarana berupa *zawiyah*, pada perkembangannya para kyai tarekat kemudian mendirikan pondok pesantren sebagai sarana pengajaran Islam dan tarekat. Pada pondok pesantren tersebut para siswa didik dengan ilmu keagamaan dan tarekat sebagai akhir dan penyempurnya.

Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah dapat dikatakan sebagai tarekat yang revormis dan merupakan simbol rekonsiliasi antara tasawuf serta syariat. Hal itu dikarenakan

Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah tetap memegang teguh syariat dan berusaha untuk dekat dengan Allah melalui cara dan metodenya. Tarekat ini juga tidak meninggalkan pencapaian positif dari modernisme sehingga keberadaannya dapat diterima bahkan mampu bertahan melewati perkembangan zaman.<sup>21</sup>

Tahun 1954 Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah masuk dan berkembang di Plosokuning. Plosokuning adalah daerah yang kental akan budaya keislamannya. Secara geografis, dusun Plosokuning berada di desa Minomartani, Kecamatan Ngaglik, Kabupaten Sleman Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Letak Dusun Plosokuning berada di sebelah utara Kota Yogyakarta yang secara geografis cukup strategis karena dekat dengan daerah kota. Jarak Plosokuning dari kota Yogyakarta ±9,5 km dan dari Ibu kota kabupaten sekitar 4 km. Dusun Plosokuning sendiri terbagi menjadi enam wilayah atau pedusunan yakni, Dusun Plosokuning I, Dusun Plosokuning II, Dusun Plosokuning III, Dusun Plosokuning IV, Dusun Plosokuning V, dan Dusun Plosokuning VI.<sup>22</sup>

Plosokuning dikenal sebagai daerah *perdikan* sekaligus pusat keislaman merupakan tempat yang sangat religus. Wilayah ini juga dikenal sebagai daerah *pathok/patuh* (batas wilayah). Plosokuning merupakan salah satu dari empat wilayah *pathok/patuh* yang dijadikan sebagai daerah *perdikan* dan dibebaskan dari kewajiban pajak. Pembebasan atas pajak ditujukan agar masyarakatnya fokus untuk memelihara serta mengembangkan bidang keagamaan khususnya Islam.<sup>23</sup>

Awal perkembangan Islam di Plosokuning diawali oleh seorang bernama Kyai Mustopo. Dia merupakan cucu dari Kyai Nur Iman (Mlangi) yang juga masih memiliki hubungan darah dengan Kasultanan Yogyakarta. Kyai Mustopo sendiri adalah anak dari Kyai Mursodo dan cucu dari Kyai Nuriman yang notabnya merupakan kakak

<sup>19</sup>Majlis Ahlit Thariqah an-Naqsyabandiyah al-Khalidiyah, *Mengenal Thariqat Naqsyabandiyah*, (Purwokerto: t.p, 2010), hlm. 17.

<sup>20</sup>Baktiar Amsal, *Tasawuf dan Gerakan Tarekat*, (Bandung: Angkasa, 2004), hlm. 68.

<sup>21</sup>Ahmad Najib Burhani, *Sufism Kota*, (Jakarta: Serambi, 2001), hlm. 172.

<sup>22</sup>Data Desa Minomartani, diperoleh tanggal 3, September, 2017.

<sup>23</sup>Zaini Muctarom, *Santri dan Abangan di Jawa*, (Jakarta: INIS, 1998), hlm. 7.

dari Sri Sultan Hamengkubuwono I. Nama lain dari Kyai Nuriman adalah Raden Mas Ichsan dengan gelar Raden Pangeran Hardjo Ngabei.<sup>24</sup> Kyai Nuriman lebih tertarik dengan ilmu keagamaan dari pada mengurus persoalan duniawi. Oleh sebab itu anak keturunan dari Kyai Nuriman memiliki watak serta karakter religius yang tercemin dalam diri masyarakat Plosokuning.

Kyai Mustopo yang saat itu bertugas sebagai Abdi Dalem Pathok Negoro mendidik keturunannya serta masyarakat Plosokuning sehingga menciptakan masyarakat yang religius. Hal ini yang menyebabkan pada perkembangannya memunculkan istilah kaum *priyayi-santri*. Istilah *priyayi* karena secara silsilah keturunan mereka masih memiliki ikatan darah dengan Kraton Yogyakarta, sedangkan istilah *santri* muncul karena secara karakter dan kegiatan mereka berfokus dalam dakwah Islam.

Aspek sosial, struktur kemasyarakatan Plosokuning terbagi menjadi dua bagian yakni, masyarakat *njaba* dan *njero*. Masyarakat Plosokuning *njero* (kaum priyayi-santri), adalah sebutan bagi orang-orang yang memiliki hubungan kekerabatan langsung dengan Kyai Mursadha (anak dari Kyai Nuriman).<sup>25</sup> Mereka bermukim di wilayah sekitar Masjid Pathok Negoro Sulthoni yang juga dikenal sebagai daerah *mutihan*. Sebutan *mutihan* disematkan kepada mereka karena pada setiap hari jum'at atau setiap diadakannya kegiatan keagamaan mereka selalu mengenakan pakaian serba putih. Kebiasaan seperti ini telah dilakukan semenjak masa Kyai Mustopo selaku Abdi Dalem Pathok Negoro Ngayogyakarta Hadiningrat.<sup>26</sup> Masyarakat *njero* lebih dikenal juga dengan sebutan kaum priyayi, hal itu didasari oleh pertalian darah yang mereka miliki dengan Kraton Kasultanan Yogyakarta.

<sup>24</sup>Teuku Hamid Abdullah Husein, “*Kaum Tarekat di Plosokuning-Sleman*”, *Skripsi*, (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 1970), hlm. 7.

<sup>25</sup>Wahyu Indro s, dkk, *Masjid Kagungan Ndalem dan Masjid Cagar Budaya DIY*, (Yogyakarta: Dinas Kebudayaan DIY, 2015), hlm. 164-165.

<sup>26</sup>Bapak Ashadi, wawancara di Plosokuning pada 28 Januari 2018.

Masyarakat *njero* memiliki ikatan kekerabatan dengan Kraton Yogyakarta karena mereka merupakan keturunan dari Kyai Mustopo.

**Tabel 1.** Jumlah Penduduk Kelurahan Minomartani

N o.	Jenis	Tahun 1970	Tahun 1971	Tahun 1972	Tahun 1973
1.	Laki-laki	1025 jiwa	1125 jiwa	1857 jiwa	2289 jiwa
2.	Perempuan	1045 jiwa	1095 jiwa	1660 jiwa	2098 jiwa
3.	Jumlah	2070 jiwa	2220 jiwa	3517 jiwa	4387 jiwa

Sumber: Statistik Kelurahan Minomartani

Sebagai kalangan bangsawan, Masyarakat *njero* memiliki gelar kebangsawanan yakni, raden bagus, Raden Mas ,dan Radhen Nganten. Hubungan kekerabatan masyarakat Plosokuning dibangun melalui jalinan perkawinan<sup>27</sup> Hal ini dapat diartikan sebagai pernikahan dengan sesama kalangan.

Masyarakat *njaba*, adalah sebutan yang disematkan bagi mereka yang bermukim jauh di luar Pathok Negoro dan kebanyakan dari kalangan biasa. Masyarakat *njaba* sangat menghormati masyarakat *njero*. Hal ini terlihat dari unggah ungguh (tata krama) mereka saat bersosialisasi dengan masyarakat *njero* yang adalah kalangan priyayi-santri. Kedua golongan etnis Jawa tersebut saling berusaha untuk menjaga harmonisasi dan keseimbangan dalam hubungan sosial mereka. Kedua golongan masyarakat itu secara alamiah memiliki sifat wedi, isin, serta pekewuh yang tertanam sejak mereka kecil atas didikan orang tua mereka sebagai masyarakat Jawa yang semestinya. Ketiga sifat tersebut memiliki fungsi sosial untuk memberikan dukungan psikologis terhadap prinsip hormat.<sup>28</sup>

Pada aspek keagamaan, masyarakat Plosokuning adalah penganut taat Islam. Muhammad Fuad Riyadi menjelaskan bahwa unsur keagamaan di Plosokuning cenderung seragam yakni Islam yang berorientasikan

<sup>27</sup>Zaini Muchtarom, *Santri dan Abangan di Jawa*, (Jakarta: INIS, 1987), hlm. 5.

<sup>28</sup>Niels Mulder, *Pribadi dan Masyarakat di Jawa*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan), hlm. 34-34.

Nahdatul Ulama.<sup>29</sup> Kegiatan keagamaan mereka tidak hanya difokuskan di masjid, namun masyarakat juga memperoleh pendidikan agama melalui pengajian di rumah guru atau kyai. Kegiatan ini sudah dimulai masa Kyai Mustopo yang berdakwah tidak hanya di Plosokuning namun juga hingga ke luar Plosokuning.

Lambat laun murid Kyai Mustopo banyak yang mendatangi Plosokuning terutama ke rumahnya untuk mendapatkan ilmu agama. Metode yang demikian kemudian dilanjutkan oleh anak-keturunan Kyai Mustopo yang merupakan kalangan priyayi-santri. Semakin banyak minat masyarakat untuk belajar ilmu agama pada guru atau kyai di Plosokuning, maka sebagian guru/kyai itu mendirikan pondok pesantren (majlis taklim) yang biasanya berupa mushola. Bangunan tersebut letaknya tidak jauh dari rumah sang kyai dan dipergunakan hanya untuk mengaji atau belajar agama.<sup>30</sup>

Kampung Plosokuning pada kemudian hari dikenal dengan sebutan *kampung santri*, karena selalu ramai dengan aktivitas orang nyantri. Pada tahun 1940-an banyak terdapat guru-guru agama yang bermukim di wilayah ini. Para guru agama ini memiliki andil besar dalam mengembangkan dakwah Islam serta menggerakkan masyarakat dalam melawan penjajah. Para kyai yang berada di Plosokuning masa itu adalah, Kyai Raden Nojowardoyo, Kyai Raden Abdul Hadi, Kyai Raden Abdurrahman, Kyai Raden Abdullah Markum, Kyai Raden Asrab, Kyai Adullah Maksum.

Plosokuning selain sebagai *kampung santri*, juga dikenal dengan sebutan *kampung tarekat*. Adapun hal itu dapat terjadi karena raja Sri Sultan Hamengkubuwono III waktu itu membagi peran serta fungsi masjid-masjid *pathok negoro*. Plosokuning yang juga merupakan bagian dari Kasultanan Yogyakarta difokuskan sebagai tempat untuk memperdalam ajaran tasawuf dan tarekat. Aktivitas tersebut telah dimulai semenjak masa

kyai mursada (ayah dari Kyai Mustopo) memimpin.

Aspek pendidikan yang menonjol adalah pendidikan agama Islam. Hal ini tidak lepas dari keberadaan mereka sebagai keturunan priyayi-santri yang memegang teguh ajaran Islam. Sebagian besar masyarakatnya memfokuskan diri pada pendidikan rohani bahkan hingga ada yang hijrah ke luar wilayah untuk belajar ilmu agama di pondok pesantren.<sup>31</sup>

Pada aspek ekonomi, masyarakat Plosokuning sebagian besar merupakan petani padi dan tembakau. Pertanian dapat dikatakan sebagai sumber penghidupan utama masyarakat Plosokuning. Pertanian dipilih karena tidak harus dilakukan secara *intens* sehingga kalitas ibadah mereka tidak terganggu.

Hal ini juga didukung oleh kontur tanah Plosokuning yang subur dan tergolong dalam dataran tinggi cocok sebagai area pertanian dan perkebunan. Tanah-tanah pertanian itu merupakan warisan yang diturunkan secara turun temurun kepada anak-cucu mereka. Selain itu, mereka juga menjadi tuan atas tanah mereka sendiri sehingga mereka dapat tercukupi kebutuhannya melalui pertanian.<sup>32</sup>

**Tabel 2.** Mata Pencarian (Usia Produktif) Tahun 1997

N o.	Mata Pencarian	Present ase	Jumlah
1.	Petani	26,6%	385 jiwa
2.	Pedagang	22,4%	325 jiwa
3.	PNS	0,7%	98 jiwa
4.	Buruh	24,6%	356 jiwa
5.	Dan lain-lain	25,7%	181 jiwa

Sumber: Data Statistik Kelurahan Minomartani

<sup>29</sup>Muhammad Fuad Riyadi, *Kampung Santri: Tatanan dari Tepi Sejarah*, (Yogyakarta: ITTAQA Press, 2001), hlm. 90.

<sup>30</sup>Teungku Abdul Hamid Husein, *op.cit.*, hlm. 19-23.

<sup>31</sup>Rng. Suprobo, wawancara di Plosokuning pada 10 Januari 2018.

<sup>32</sup>Dewi Kurniawati, “*Dinamika Kaum Priyayi-santri di Plosokuning, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta Tahun 1970-2012*”, *Skripsi*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga), hlm. 24-25.

**Tabel 3.** Pembagian Lahan Kelurahan Minomartani Per 10 Tahun

No.	Keterangan	Tahun							
		1970-an		1980-an		1990-an		2000-an	
		%	Luas (Ha)						
1.	Pemukim	22	32	25	36	30	48	22	32
2.	Persawahan	65,5	94	65,5	94	54	74	65,5	94
3.	Pekarangan	12,5	18	9,5	14	15,2	22	12,5	18

Sumber: Statistik Kelurahan Minomartani

Pada tahun 1954 Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah masuk di Plosokuning. Tarekat ini dibawa oleh Kyai Nachrowi. Dia merupakan khalifah dari Kyai Abdul Karim Mudhal (Temanggung) dan telah diangkat secara *kasyf* sebagai *mursyid mukayat* oleh seorang Syaikh Abdulhadi Mranggen. Plosokuning adalah wilayah yang kental akan budaya Islam.

Pasca kemerdekaan Plosokuning tetap menjadi salah satu tempat favorit untuk mendalami ilmu agama selain karena banyak terdapatnya guru agama tempat itu juga memang dijadikan sebagai pusat pembelajaran Islam. Pada sekitar tahun 1950-an pamor Plosokuning bertambah dengan adanya berbagai macam tarekat. Ajaran tarekat tumbuh subur di sana karena hampir seluruh masyarakat Plosokuning terutama masyarakat Plosokuning *njero* menjadi pengikut tarekat. Tarekat yang berkembang di sana yakni, Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, Tarekat Syattariyyah, Tarekat Syadziliyyah, dan Naqsyabandiyah Khalidiyah.<sup>33</sup>

Pada penyebaran ajaran Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Plosokuning tidak dilakukan secara gencar karena waktu itu masyarakat sudah menjadi pemeluk tarekat terutama Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah. Kyai Nachrowi lebih memilih untuk berkeliling menyebarkan ajaran tarekatnya. Hal itu dikarenakan Plosokuning saat itu juga

merupakan kampung tarekat. Tempat tinggalnya di Plosokuning lebih difungsikan sebagai tempat untuk menerima tamu baik kenegaraan maupun militer. Adapun hal itulah yang justru menyebabkan Kyai Nachrowi dikenal luas sebagai mursyid Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Plosokuning. Pada kemudian hari banyak masyarakat Plosokuning yang berbaiat pada tarekat ini.

Para santri Kyai Nachrowi di Plosokuning kebanyakan berasal dari kalangan keluarga dari Ibu Siti Difiniyah. Para santri tarekat Kyai Nachrowi di Plosokuning diajar dan dilatih tarekat di kediamannya.<sup>34</sup> Tiap *selapan dina* atau 35 hari sekali yakni tiap hari Selasa Kliwon, pengikut tarekat ini baik pria maupun wanita berkumpul dikediaman syeikhnya untuk melakukan solat, zikir, dan solawatan.

## B. Kyai Nachrowi serta Penyebaran Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah

Kyai Nachrowi adalah putra pertama pasangan K.H. Abdullah dan Ibu Siti Sulaimah. Dia lahir di Kampung Trasan, Bandongan, Magelang, Karesidenan Kedu, Jawa Tengah tahun 1320 H/1900 M. Latar belakang keluarga yang agamis menyebabkan pendidikan yang dia peroleh lebih berorientasi kepada agama. Lingkungan serta pendidikan agama yang diterima dari orang tuanya menjadikan mental dan karakternya terbentuk menjadi sosok agamis dan puritan dalam mendukung kemajuan agama Islam.<sup>35</sup>

Pengamatan terhadap kehidupan pribadi terutama sisi keilmuan dari Kyai Nachrowi adalah suatu hal yang sangat penting. Pendidikan yang diberikan oleh kedua orang tua kepada sang anak pada umunya akan membekas seumur hidup dalam diri anak sebagai sebuah pembelajaran.<sup>36</sup> Keluarga sebagai agen sosialisai pertama memiliki andil besar dalam pembentukan karakter bagi setiap anggotanya. Seseorang dalam lingkungan

<sup>34</sup>Ayatullah Atabik Janka Dausat, "K.H.R. Nachrowi dan Aktifitasnya 1942-1975", *Skripsi* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2006), hlm. 93.

<sup>35</sup>Gus Ruhullah Taqi Murwat, wawancara di Plosokuning pada 4 Desember 2017.

<sup>36</sup>Nurani Soyomukti, *Pengantar Sosiologi*, (Yogyakarta: Air Ruz Media, 2010), hlm. 36.

<sup>33</sup>*Ibid.*, hlm. 16.

keluarga yang baik akan menghasilkan orang dengan karakter yang baik pula.

Genealogi intelektual dari Kyai Nachrowi dimulai dari keluarga melalui sang ayah yakni Kyai Abdullah. Pada usia 9 tahun, Kyai Nachrowi diperintahkan oleh Nyai Dewi (yang konon dianggap wali) untuk pergi ke arah timur mencari seorang guru yang akan membimbing dan menyempurnakan pengetahuan agamanya hingga tiba di Pondok Pesantren Tebu Ireng, Jombang. Dia belajar selama dua tahun dibawah bimbingan K. H. Hasyim Ashari.

Awal perjumpaan dengan tarekat dimulai ketika Kyai Nachrowi berusia 11 tahun. Dia bersama salah satu murid ayahnya pergi haji menuju Mekkah Mukaramah. Pasca menunaikan ibadah haji Kyai Nachrowi juga belajar tarekat. Waktu di Mekah Kyai Nachrowi melalui *isyaroh* berjumpa dengan Junjungan Nabi Qidir As, yang kemudian membimbingnya untuk belajar tarekat kepada K.M. Ghodzali bin K.M. Asraf selama lima tahun dan memperoleh ijazah tarekat darinya.<sup>37</sup>

Sekembalinya dari tanah suci, dia melanjutkan aktivitas nyantri di Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta dibawah bimbingan K.H. Munawir selama empat tahun. Pasca selesai menuntut ilmu di Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta, Kyai Nachrowi melanjutkan memperdalam ilmu agama khususnya tasawuf dan tarekat di Plosokuning. Pada saat itu bukanya ilmu tarekat yang diperoleh Kyai Nachrowi di Plosokuning melainkan pendamping hidup.<sup>38</sup>

Perjalanan menuju pencerahan kepada jalan lurus yakni jalan yang diridoi Allah SWT telah berhasil dicapai. Adapun hal tersebut dilakukan dengan mengkhataamkan ilmu tarekat dibawah bimbingan spiritual dari seorang guru yang telah sampai kepada *maqamat* luhur hingga Nabi SAW.<sup>39</sup> Kyai Nachrowi belajar dan mendapat gelar mursyid

Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah melalui Syeikh Abdul Karim.

Pasca menjadi mursyid, Kyai Nachrowi menyebarkan ajaran Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah. Dalam aktivitas syiar tarekat, dia menggunakan pendekatan yang berbeda yakni dengan mendirikan masjid. Masjid yang dibangun oleh kyai Nachrowi dinamakan *As-Syurur dan Tayibban*. Selain membangun masjid terkait sarana pendekatan kepada masyarakat juga melalui media kesenian bernama peksi muda. Permainan ini dimainkan dengan syair-syair sholawatan serta musik hadrah. Banyaknya pemain peksi muda binaan Kyai Nachrowi berjumlah sekitar 20 hingga 60 orang. Laku gerak dari kesenian ini diselaraskan dengan irama musik dari lagu dan *terbang*.

Kyai Nachrowi adalah tokoh nasional yang berjuang demi agama, nusa, dan bangsa. Kiprah Kyai Nachrowi terlihat dalam bidang militer dimana dia berjuang bersama masyarakat mempertahankan kedaulatan NKRI terutama dari Komunis. Berkat jasanya pada akhirnya sejarah mencatat bahwa gerakan pemberontakan oleh PKI dapat di atasi dengan sinergi antara Islam dan ABRI dan pengaruh PKI dapat diselesaikan ketika Soeharto diangkat sebagai Presiden Indonesia.<sup>40</sup>

Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah melalui Kyai Nachrowi mampu tumbuh dan berkembang di Jawa khususnya Jateng dan DIY. Dia berdakwah dengan cara berkelana *njajah desa milangkori*. Aktivitas syiar Kyai Nachrowi Persebaran Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Kyai Nachrowi meliputi wilayah Kabupaten Temanggung, Kabupaten Wonosobo, hingga Provinsi Yogyakarta meliputi Kabupaten Kulon Progo, Kabupaten Sleman serta Kabupaten Bantul. Respon positif dari masyarakat serta kepiawaiyan mursyid dalam membumisasikan Tarekat menyebabkan tarekat ini eksis dan bertahan.<sup>41</sup>

---

<sup>37</sup>Ayatullah Atabik Janka Dausat, *op.ci.*, hlm. 18.

<sup>38</sup>Rng. Suprobo, wawancara di Plosokuning pada tanggal 10 Januari 2018.

<sup>39</sup>Amin al Kurdi Muhammad, *Zikir Hati Tanwir Qulub fi Mu'amalah 'Allam Al-Ghuyub*, terj. (Bandung: Penerbit Hikmah, 2003), hlm. 92.

---

<sup>40</sup>Alwi Shihab, *Islam Sufistik: Islam Pertama dan Pengaruhnya hingga Kini di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 237.

<sup>41</sup>Abu Wafa, *Sufi dari Zaman ke Zaman*, (Bandung: Penerbit Pustaka, 1985), hlm. 57.

### C. Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Era Modern dan Pengaruhnya Bagi Plosokuning

Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah adalah salah satu tarekat yang tetap eksis bertahan di Plosokuning. Plosokuning sebagai kampung tarekat, banyak tarekat yang bermukim di sana. Modernisasi dan perkembangan zaman pada akhirnya mampu mnggusur eksistensi dari tarekat tersebut. Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah mampu tetap eksis berkat jasa Kyai Irfa'i Nachrowi. Dia adalah putra sekaligus mursyid penerus Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah.

Modernisasi yang terjadi memberikan dampak besar terutama terhadap eksistensi dari tarekat.<sup>42</sup> Untuk mempertahankan eksistensi tarekatnya, Kyai Irfa'i Nachrowi melakukan modernisasi tarekat. Tarekat tradisional diselaraskan dengan perkembangan zaman menjadi modern melalui pendirian Lembaga Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah. Contoh kongkrit adalah dengan berdiri Pondok Pesantren Qasrul Arifin Yogyakarta di Plosokuning. Pondok pesantren dilengkapi dengan sarana pendukung seperti bangunan, dan kurikulum pendidikan salafi.

Adapun cara lain yang ditempuh adalah dengan berdakwah memperkenalkan tasawuf dan Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah kepada para generasi muda. Generasi muda dipilih karena mereka lebih terbuka serta tertarik untuk diajak diskusi/berfikir. Hal tersebut dilakukan untuk menghindari generasi muda dari paham radikal yang menyimpang serta agar ajaran Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah tidak punah tergerus zaman dan ditinggalkan oleh masyarakat.

Kyai Irfa'i Nachrowi memperkenalkan tarekat ke sejumlah perguruan tinggi baik negeri maupun swasta di Yogyakarta. Dia memperkenalkan tasawuf dan tarekat dalam lembaga pendidikan dengan menggelar seminar-seminar tentang tasawuf dengan syariah di beberapa perguruan tinggi seperti di Universitas Ahmad Dahlan, Universitas Janabadra, Universitas Gajah Mada, hingga UIN Sunan Kalijaga.

Kegiatan tersebut membawa dampak yang sangat signifikan bagi keberlangsungan ajaran

tarekat ini. Banyak dari mereka para mahasiswa yang tertarik dan bergabung menjadi santri Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah.<sup>43</sup>

Adanya Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah telah memberikan pengaruh bagi masyarakat Plosokuning. Pengaruh tersebut dapat dilihat dalam berbagai bidang, baik dari bidang sosial budaya maupun sosial ekonomi. Dalam bidang sosial budaya adalah Peksi Muda sebagai media Syiar Kyai Nachrowi mampu menjadi kesenian yang cukup diminati masyarakat. Kesenian ini mampu menggeser kesenian badui seperti jaranan dan jathilan di Plosokuning terutama Plosokuning *njaba*.

Timbul semangat gotong royong sebagai budaya dan identitas masyarakat Plosokuning. Gotong royong mengandung arti sebagai bentuk partisipasi aktif pada setiap individu. Individu terlibat aktif dalam memberi nilai tambah atau positif pada setiap objek, permasalahan, atau kebutuhan orang banyak di sekitarnya. Partisipasi aktif tersebut dapat berupa bantuan dalam wujud materi, keuangan, tenaga atau fisik, mental spiritual, ketrampilan, sumbangan pikiran, atau nasehat yang konstruktif, bahkan bisa hanya dengan berdoa kepada Tuhan.<sup>44</sup>

Masyarakat Plosokuning adalah kalangan bangsawan dan gotong royong menjadi menjadi kebiasaan yang telah hilang dari masyarakat. Kyai Irfa'i Nachrowi melalui Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah berhasil menumbuhkan semangat gotong royong. Pembangunan *zawiyah* digunakan sebagai sarana untuk untuk menumbuh kembangkan semangat gotong royong tersebut. Hal tersebut pada akhirnya menjadi kebiasaan yang tetap dilestarikan oleh jamaah Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Plosokuning.

Pengaruh lain terlihat dalam membangun *mindset* (pola pikir masyarakat Plosokuning).

---

<sup>43</sup>Gus Ruhullah Taqi Murwat, wawancara pada tanggal 4 Desember 2017 di Plosokuning.

<sup>44</sup>N. Rohmadi, *Gotong Royong sebagai Common Identity dalam Kehidupan Beretangga Negara-Negara Asean*, (Malang: Jurnal Forum Sosial Universitas Negeri Malang, 2012), hlm. 4.

---

<sup>42</sup>Ahmad Najib Burhani, *Sufism Kota*, (Jakarta: Serambi, 2001), hlm. 135.

Masyarakat Plosokuning adalah masyarakat yang menjadikan Islam sebagai identitas mereka. Islam telah menginternalisasi bahkan menjadi sebuah budaya dimana akhirnya hal itu menyebabkan kemunduran bagi masyarakat. Hal itu berdampak kepada sulitnya menerima segala macam bentuk pembaharuan. Faktor tersebut pada perkembangannya mempengaruhi masyarakat Plosokuning terlebih dalam hal mentalitas.<sup>45</sup>

Media pendidikan melalui Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah berhasil melaksanakan *social movement* dan berdampak kepada kemajuan Plosokuning. Kepatuhan mutlak dari murud kepada zuhudnya (mursyid), digunakan Kyai Irfa'i Nachrowi untuk merubah *mindset* masyarakat Plosokuning. Masyarakat kemudian mau terbuka dengan perkembangan zaman.

Mereka diberikan pelatihan keahlian sebagai modal untuk mampu beradaptasi dengan zaman. Adapun hal tersebut menjadikan masyarakat Plosokuning semakin sejahtera. Masyarakat Plosokuning melalui pendidikan yang mereka terima mampu untuk bangkit dan menyesuaikan diri dengan zaman dan kemiskinan dapat teratasi.

Dalam bidang sosial ekonomi adalah adanya program pembinaan UKM sebagai tahap lanjutan dari pelatihan melalui MATAQA. kegiatan pengajaran yang tidak hanya sekedar mendapatkan ilmu saja, akan tetapi juga gaji atau upah. Majelis taklim tersebut difungsikan untuk mengakomodasi kegiatan jamaah baik urusan keagamaan maupun urusan diluar keagamaan. Adapun sebagai penunjang usaha perekonomian jamaah maka dibentuk unit usaha.

Unit usaha yang dibentuk diantaranya otomotif (perbengkelan), agro bisnis (pertanian, peternakan), distribusi serta perdagangan. Untuk mengembangkan aktifitas kewirusahaan didirikan KOMPOTREN sebagai sarana pendanaan untuk pengembangan usaha. Terkait dengan pengembangan dalam hal distribusi serta perdagangan Kyai Irfa'i Nachrowi menjadikan wilayah penyebaran ajaran tarekatnya sebagai daerah yang terintegrasi dalam kegiatan perekonomian. Adapun hal itu terlihat dari daerah Kabupaten

Wonosobo, dan Kabupaten Temanggung yang dijadikan sebagai daerah penghasil produksi. Wilayah Yogyakarta digunakan sebagai pusat pendistribusian, sedangkan daerah Karawang dan Jakarta dijadikan sebagai pasarnya.<sup>46</sup>

Adanya program pelatihan ketrampilan yang diberikan oleh Majelis Taklim Qasrul Arifin, membuat masyarakat Plosokuning mengerti caranya berwirausaha. Adapun hal tersebut kemudian memunculkan kelas pengusaha baru di Plosokuning. Banyak tercipta pengusaha-pengusaha baru yang kemudian berdampak kepada banyaknya jamaah yang membuka usaha dibidang bengkel, pertanian, loudry, konveksi dll.<sup>47</sup> Adapun hal tersebut menjadikan masyarakat Plosokuning kembali hidup sejahtera.

#### D. Kesimpulan

Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah merupakan tarekat yang termuda diantara tarekat-tarekat yang telah ada. Secara garis besar, tarekat ini masuk kedalam tarekat *mu'tabarrah* karena silsilahnya sampai kepada Rasulullah serta berhaluan *Ahlussunah Wal Jamaah*. Pengamalan dari tarekat ini menjadi pengalaman yang berkaitan dengan *Habluminallah*, sebagai sebuah kesatuan dari sebuah kesadaran religius yang tinggi. Kesadaran religius tersebut pada akhirnya akan menuntun manusia untuk lebih mengenal tuhanannya.

Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah berkembang di Plosokuning pada tahun 1954 dibawa oleh Kyai Nachrowi. Kiprah Kyai Nachrowi yang *intens* bersinggungan dengan politik khususnya militer bersama TNI menjadikannya sebagai penasihat petinggi pemerintah. Kharisma dan keilmuan yang tinggi menjadikan Kyai Nachrowi dengan mudah diterima oleh masyarakat Plosokuning.

Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah mengalami kemunduran pasca wafat Kyai Nachrowi. Masyarakat khususnya para santri mengalami gejolak batin. Adapun hal tersebut karena tidak ada sosok pembimbing dalam hidup mereka. Para santri banyak yang berbaiat kepada mursyid tarekat lain. Pengaruh lain adalah terjadi modernisasi.

<sup>45</sup>Teuku Abdulah Husein, "Kaum Tarekat di Plosokuning-Sleman", *Skripsi*, (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 1970), hlm. 112.

<sup>46</sup>Bapak M. Tafiqurahman, wawancara di Plosokuning pada tanggal 4 Januari 2018.

<sup>47</sup>Bapak Dedi, wawancara di Plosokuning pada 11 Januari 2018.

Modernisasi yang terjadi menuntut adaptasi agar tetap mampu bertahan.

Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah mengalami kemajuan berarti masa Kyai Irfa'i Nachrowi memimpin. Tarekat ini mampu beradaptasi dengan perkembangan jaman. Pondok Pesantren Qasrul Arifin merupakan langkah untuk menyelaraskan diri dengan memodernisasi Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah menjadi sebuah lembaga tarekat pada 1405 H.

Dalam perkembangannya Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah mengalami kemajuan dengan banyaknya murid yang masuk tarekat setiap tahun. Hal tersebut merupakan bentuk keberhasilan dari Kyai Irfa'i Nachrowi dalam memodernisasi tarekat melalui pendirian Lembaga Tarekat Qasrul Arifin serta pendekatan persuasif melalui seminar dari kampus ke kampus hingga mendirikan forum kajian seperti forta dan fortass. Hal tersebut menjadikan minat masyarakat meningkat untuk lebih mengenal kenal tarekat.

Repon terbuka Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah terhadap arus modernisasi ini memunculkan dampak yang sangat nyata dalam kehidupan masyarakat Plosokuning, khususnya para jamaah tarekat. Dampak tersebut tidak hanya berpengaruh terhadap pola pikir masyarakat saja. Hal tersebut juga berpengaruh terhadap seluruh aspek kehidupan. Dampak yang terlihat jelas hingga kini yakni dalam aspek sosial ekonomi dan aspek sosial budaya masyarakat Plosokuning.

Aspek sosial budaya meliputi kebiasaan jamaah Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Salah satu dampak tersebut yaitu muncul kembali budaya gotong royong, peksi muda menjadi kesenian rakyat yang eksis di Plosokuning, serta mengubah *mindset* masyarakat Plosokuning yang awalnya cenderung kaku dan tertutup mulai terbuka dan mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman.

Pada aspek sosial ekonomi meliputi pemberian pengetahuan dan aplikasinya dalam memajukan ekonomi yang tertinggal. Kyai Irfa'i Nachrowi memberikan pelatihan berupa *soft skill* sebagai bekal hidup mereka. Pelatihan tersebut menghadirkan orang-orang yang kompeten dibidangnya melalui program MATAQA. Pelatihan yang diberikan berupa

pelatihan dalam bidang otomotif, agro industri, perdagangan, dan lain-lain.

Melalui pelatihan tersebut memunculkan banyak pengusaha baru di Plosokuning. Banyak para santri yang bekerja di perbengkelan dan kegiatan wirausaha lainnya. Dengan demikian, Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah berhasil dalam mempertahankan eksistensinya serta dalam memajukan para pengikutnya. Sarana penunjang seperti Komptren semakin mempermudah untuk mengembangkan kegiatan usaha.

Adanya Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Plosokuning memberikan pengaruh positif bagi masyarakat Plosokuning. Banyak masyarakat Plosokuning akhirnya mampu beradaptasi dengan zaman melalui program pelatihan dari MATAQA. Mereka berhasil berwirausaha mendirikan tempat usaha, mengurangi angka pengangguran dengan diserapnya tenaga kerja dan terakhir adalah semakin berkembang dan sejahtera masyarakat Plosokuning.

#### DAFTAR PUSTAKA

##### Arsip:

Dokumen Pribadi milik Rng. Suprobo.

Dokumen Rubath Mubarrak Qasrul Arifin  
Yogyakarta.

Dokumen Haul al-Maghfurullahu Syeikh  
Nachrowi an-Naqsyabandy.

##### Buku dan Artikel:

Amsal Baktiar, *Tasawuf dan Gerakan Tarekat*, Bandung: Angkasa, 2004.

Anneme Scimmel, *Dimensi Mistik dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000.

Arifin Miftah, *Sufi Nusantara*, Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2013.

Arjun, Muhammad Shidiq, *Sufisme: Sebuah Refleksi Kritis*, Bandung: Pustaka Hidayah, 2003.

Atceh, Abu Bakar. *Pengantar Ilmu Tarekat, Kajian Historis Tentang Mistik*, Solo: Ramadhani, 1993.

Fuad Said, H.A., *Hakikat Tarekat Naqsyabandiyah*, Jakarta: Al-Husna Zikra, 1996.

- Giddens Anthony, *Teori Strukturasi Dasar-Dasar Pembentukan Struktur Sosial Masyarakat*, terj, Maufur dan Daryanto, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Helius Sjamisyudin, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Ombak, 2007.
- Julia D Howell, Martin Van Bruinessen, *Urban Sufism*, Jakarta: Rajawali Press, 2006.
- Martin van Bruissen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*, Yogyakarta: Mizan, 1995.
- \_\_\_\_\_. *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat*, Yogyakarta: Gading Publishing, 2012.
- Mufid, Ahmad Syafi'i, *Tangklukan, Abangan, dan Tarekat: Kebangkitan Agama di Jawa*, Jakarta: Yayasan Obor 2006.
- Mulyati Sri, *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2006.
- Nachrowi, M. Irfai, *Selayang Pandang Thariqah Naqsyabandiyah Qasrul Arifin Yogyakarta*, Yogyakarta: MATAQA Press, 2003.
- Riyadi Muhammad Fuad, *Kampung Santri, Tatanan dari Tepi Sejarah*, Yogyakarta: Ittaqa Press, 2001.
- Syam Nur, *Tarekat Petani, Fenomena Tarekat Sattariyah Lokal*, Yogyakarta: LKIS, 2003.
- Woodward, Mark S, *Islam Jawa Kesalehan Normative Versus Kebatinan*, Yogyakarta: LKIS, 1999.
- Teuku Hamid Abdullah Husein, "Kaum Tarekat di Plosokuning-Sleman", *Skripsi*, Yogyakarta: Fakultas Sastra dan Kebudayaan UGM, 1970.
- Tri Prenadji, "Penguatan Kelembagaan Gotong Royong dalam Perspektif sosial Budaya Bangsa", *Jurnal Penelitian Agro Ekonomi*, Vol. 27 No. 7, 2009.

#### **Wawancara:**

Wawancara dengan Gusruhullah Taqi Murwat pada 4 Desember 2017

Wawancara dengan Bapak Ashadi pada 18 Januari 2018

Wawancara dengan Bapak Tafiqurrahman pada tanggal 4 Januari 2018

Wawancara dengan Bapak Dedi 11 Januari 2018.

#### **Profil Singkat**

**Arif Krisna Sudarmaji**, Lahir di Yogyakarta pada tanggal 21 September 1993 dari pasangan Bapak Budadi Utara dan Ibu Risminarsih. Menyelesaikan studi Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 1 Girimulyo pada Jurusan IPS pada tahun 2011 dan melanjutkan S-1 di Program Sarjana Jurusan Ilmu Sejarah Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 2012 dan selesai pada tahun 2018.

#### **Jurnal dan Skripsi**

Ayatullah Atabik Janka Dausat, "K.H.R. Nachrowi dan Aktifitasnya 1942-1975", *Skripsi*, Yogyakarta: Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga, 2006.

Dewi Kurniawati, "Dinamika Kaum Priyayi Santri di Plosokuning Minomartani Ngaglik Sleman Yogyakarta Tahun 1970-2012", *Skripsi*, Yogyakarta: Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga, 2016.

Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di... (Arif Krisna )13

Pembimbing

Reviewer



Dr. Miftahuddin, M. Hum.  
NIP. 19740302 200312 1 006



Prof. Dr. Ajat Sudrajat, M. Ag.  
NIP. 19620321 198903 1 001

